

INTERNALISASI NILAI QUR'ANI DALAM KONSEP PARENTING STUDI KASUS PADA KELUARGA TKI DI KECAMATAN RABA KOTA BIMA NEWS ROMAN UKURAN 12

Muhamad Yusril

Email : yusrilyus59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai Qur'ani dalam konsep parenting pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Raba Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap keberlangsungan pendidikan agama anak dalam keluarga yang orang tuanya bekerja di luar negeri. Kondisi ini memunculkan perbedaan pandangan di kalangan ulama dan pakar pendidikan Islam. Sebagian menilai bahwa pengasuhan ideal harus dilakukan secara langsung oleh orang tua karena berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak, sementara pandangan lain menekankan pentingnya sikap adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi selama nilai-nilai dasar Islam tetap terjaga. Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua TKI, pengasuh pengganti, anak TKI, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga TKI memiliki pemahaman religius yang cukup baik tentang pentingnya internalisasi nilai Qur'ani dalam pengasuhan anak. Internalisasi dipahami sebagai upaya menanamkan nilai agama agar menjadi kebiasaan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk internalisasi nilai Qur'ani meliputi nilai tauhid, amanah dan tanggung jawab, kasih sayang, serta keteladanan dan pembiasaan. Proses internalisasi dilakukan secara adaptif melalui pengasuhan jarak jauh dan bersifat kolaboratif antara orang tua, pengasuh pengganti, dan lingkungan sosial. Adapun tantangan yang paling utama dihadapi meliputi ketidakhadiran fisik orang tua, perbedaan pola asuh, pengaruh lingkungan dan media digital, serta kondisi psikologis anak. Penelitian ini menawarkan konsep parenting Qur'ani jarak jauh yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai sebagai alternatif pengasuhan keluarga TKI. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga TKI memerlukan pendekatan *parenting* Qurani yang adaptif dan kolaboratif, dengan melibatkan keluarga besar, tokoh agama, dan pemerintah desa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep *Prophetic Parenting* dalam konteks keluarga migran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam perumusan program pembinaan keagamaan dan pendampingan anak TKI yang berkelanjutan.

Kata kunci: Parenting Qur'ani, Keluarga TKI, Internalisasi Nilai.

Abstract

This research aims to analyze the internalization of Qur'anic values in parenting concepts among Indonesian Migrant Worker (TKI) families in Raba District, Bima City, West Nusa Tenggara. The background of this research is based on concerns about the sustainability of children's religious education in families where parents work abroad. This condition raises differing views among Islamic scholars and education experts. Some argue that ideal parenting should be carried out directly by parents as it greatly influences the formation of children's morals, while another view emphasizes the importance of being adaptive to socio-economic realities as long as basic Islamic values are maintained. Based on these differing views, this research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation of TKI parents, substitute caregivers, TKI children, religious leaders, community leaders, and village officials. The informant selection technique used snowball sampling. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that TKI families have a fairly good religious understanding of the importance of internalizing Qur'anic values in parenting. Internalization is understood as an effort to instill religious values so that they become habits and behaviors of children in daily life. Forms of internalization of Qur'anic values include the values of monotheism, trust and responsibility, affection, and exemplary and habituation. The internalization process is carried out adaptively through long-distance parenting and is collaborative between parents, substitute caregivers, and the social environment. The main challenges faced include the physical absence of parents, differences in parenting styles, environmental and digital media influences, and children's psychological conditions. This research offers the concept of adaptive, collaborative, and value-based long-distance Qur'anic parenting as an alternative for TKI family parenting. The implications of this research indicate that parenting in TKI families requires an adaptive and collaborative Qur'anic parenting approach, involving extended family, religious leaders, and village government. Theoretically, this research enriches the concept of Prophetic Parenting in the context of migrant families. Practically, the results of this research can be a reference in formulating sustainable religious guidance and mentoring programs for TKI children.

Keywords: *Qur'anic parenting, TKI family, value internalization,*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak keluarga menghadapi keterbatasan struktural, salah satunya adalah keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang salah satu atau kedua orang tuanya bekerja di luar negeri anak.¹ Fenomena keluarga TKI sering menimbulkan kekhawatiran, khususnya terkait keberlangsungan pendidikan agama anak. Sebagian ulama dan pakar pendidikan Islam menilai bahwa ketidakhadiran orang tua, terutama ibu, dapat berdampak pada lemahnya pembentukan akhlak anak. Pandangan ini antara lain dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya peran langsung orang tua dalam pendidikan anak. Di sisi lain, pandangan yang lebih kontekstual seperti yang disampaikan oleh Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa Islam memberi ruang adaptasi dalam kondisi darurat sosial-ekonomi, selama nilai dasar pendidikan tetap terjaga anak.²

Kecamatan Raba Kota Bima merupakan salah satu wilayah dengan jumlah keluarga TKI yang cukup signifikan. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut relevan sebagai lokasi penelitian untuk melihat bagaimana internalisasi nilai Qur'ani tetap dilakukan dalam keterbatasan kehadiran orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris sekaligus tawaran solusi pengasuhan Islami yang kontekstual.

Parenting dalam Islam

Konsep parenting dalam Islam bertujuan membentuk keimanan, akhlak, dan tanggung jawab anak. Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik dalam *Prophetic Parenting* menekankan bahwa pengasuhan harus berlandaskan keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Parenting Islami tidak hanya menekankan aspek pengawasan, tetapi juga pembinaan karakter. Pola pengasuhan yang tepat akan menyiapkan anak menghadapi berbagai ujian maupun tantangan hidup dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama. Seperti nilai-nilai keimanan, ketaatan kepada orang tua dan perilaku terpuji, tentunya hal ini menjadi pilar penting yang harus ditanamkan oleh orang tua khususnya orang tua TKI, dalam proses mendidik anak agar anak dapat menjadi insan yang bertakwa dan berkualitas di kalangan masyarakat. Sebagaimana dalam QS Luqmān/66: 13-19 sebagai berikut:

¹Surrotul Hasanah, "Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Tkw," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 3 (2022): 115–21.

²Karim et al., "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)." *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2026): 796–818.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasi “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³

QS Luqmān ayat 13-19 yang merupakan salah satu contoh pedoman penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak menurut Islam. Dalam ayat-ayat ini, Luqmān memberikan nasihat luhur kepada anaknya yang menekankan fondasi tauhid, ketaatan kepada orang tua, dan pengembangan akhlak mulia. Pesan-

³<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34> (di akses pada tanggal 6 Agustus 2025).

pesan dalam surah ini mengajarkan bagaimana orang tua harus mendidik anaknya dengan kasih sayang namun tegas, menanamkan nilai-nilai keimanan, kebaikan, serta perilaku yang terpuji sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan. *Parenting* Islami yang terinspirasi dari ayat ini menekankan pembangunan karakter spiritual dan moral anak, sehingga anak tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertakwa dan berbudi pekerti luhur sesuai tuntunan Islam.

Tafsir tersebut menegaskan bahwa *parenting* Islami bukan hanya tentang aspek pendidikan lahiriah, tetapi mengedepankan pembinaan akhlak dan iman yang kokoh sejak dini. Oleh karena itu, pesan Luqman ini menjadi pedoman komprehensif untuk mendidik anak agar mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang utuh, mencakup tanggung jawab sosial, penghormatan, dan kedekatan hubungan dengan Allah dan orang tua. Dengan kata lain, Surah Luqmān ayat 13-19 menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus berakar pada spiritualitas yang kuat dan moralitas yang tinggi agar lahir generasi saleh dan salehah dalam keluarga dan masyarakat.

Sisi lain juga metode dan prinsip *parenting* yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan dicontohkan oleh keluarganya, termasuk pengasuhan yang penuh kasih sayang, disiplin yang adil, dan pembinaan akhlak mulia, yang relevan pula pada figur Hasan sebagai salah satu teladan dalam konteks keislaman dan keluarga Nabi. Sebagaimana contoh-contoh dari keluarga Nabi termasuk Hasan bin Ali dalam pendidikan anak dan proses pembentukan karakter anak sesuai ajaran Islam.⁴

Dalam praktek *parenting* orang tua diharapkan menjaga keseimbangan tuntutan dan tanggapan terhadap kebutuhan anak agar tidak memberikan kebebasan berlebihan yang dapat memicu perilaku buruk, maupun teguran yang berlebihan yang menyebabkan gangguan psikologis. Dengan demikian, pola pengasuhan ini mengutamakan pembentukan perilaku positif melalui keteladanan, edukasi dengan metode yang adaptif sesuai usia anak, dan pendekatan penuh kelembutan dan doa. Pendekatan ini memungkinkan anak berkembang menjadi pribadi yang sehat secara fisik, psikologis, dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan kehidupan sambil berpegang teguh pada syariat Islam.

Pola pengasuhan dalam konsep *parenting* menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik berlandaskan pada metode pengasuhan yang diajarkan dan dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang merupakan penerapan langsung dari Al-Qur'an dan hadis. Pola ini menekankan pada keseimbangan antara kasih sayang dan teguran, di mana orang tua harus menjadi suri teladan bagi anak-anaknya melalui akhlak mulia dan perilaku yang konsisten. Pola asuh ini juga mengedepankan komunikasi yang tepat waktu dan penuh perhatian, keadilan

⁴Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 33-36.

dalam perlakuan terhadap anak, serta pemenuhan hak-hak anak seperti hak berpendapat, serta hak mengungkapkan perasaan, dan hak menerima nafkah. Prinsip ini bertujuan membentuk perilaku anak yang berakhlak, disiplin, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai Islami.⁵

Berkaitan dengan teori ini juga, Hussein Rassool dalam buku *Islamic Psychology* menekankan bahwa *parenting* Islami harus berlandaskan pada konsep tauhid dan akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, dimana penanaman iman dan karakter menjadi inti dari pola asuh.¹ Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi ruhiyah, psikologis, dan sosial anak sebagai amanah ilahi, relevan untuk keluarga TKI yang memerlukan adaptasi jarak jauh. Selain itu, Syekh Abdurrahman al-'Ik menegaskan bahwa pola pengasuhan Nabi dan wali Allah seperti Luqman, adalah contoh ideal dalam mendidik anak pada pola asuh yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan moral berbasis prophetic parenting, yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ketaatan kepada Allah sejak dini.⁶

Kedua pandangan ini saling melengkapi dengan menegaskan bahwa *parenting* Islami memang merupakan proses pendidikan komprehensif yang menggabungkan spiritualitas dan moralitas, berlandaskan pada ajaran Islam yang otentik dan dicontohkan oleh Rasulullah serta para wali-Nya. Pendekatan ini tidak hanya membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak, tapi juga menyiapkan generasi yang bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jenis Pola Asuh dan Tahap Perkembangan Anak

Pola asuh otoritatif adalah orang tua yang memberikan kontrol tinggi sekaligus reponsif dan hangat, mendorong anak mandiri dan percaya diri. Meskipun orang tua menjadi pengendali anak akan tetapi selalu ada kehangatan, support serta mendorong anak untuk mandiri dan terbuka dalam komunikasi. Pola asuh ini merupakan tipe pola asuh yang mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Orang tua menggunakan kontrol terhadap anak. Orang tua mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi anaknya. Tipe pola asuh ini berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas.

Otoriter merupakan pola asuh dengan tuntutan tinggi tetapi reponsif rendah. Orang tua cenderung keras, menuntut ketaatan tanpa banyak memberikan ruang diskusi. Otoriter merupakan Tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung menjadi pengendali dan pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan

⁵Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 247.

⁶G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. h. 28.

cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. Hubungan orang tua dan anak cenderung renggang.

Orang tua fokus pada kepatuhan dan kontrol dengan menggunakan hukuman sebagai alat utama, sehingga sering menekan kebebasan berekspresi anak. Walaupun dapat menghasilkan anak yang patuh dalam jangka pendek, pola ini berisiko menimbulkan perasaan takut, rendah diri, dan ketidakmampuan anak untuk mengembangkan kemandirian serta keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, pendekatan otoriter semacam ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang menganjurkan pola asuh penuh kasih sayang.

Permisif merupakan pola asuh yang dimana orang tua membebaskan anak, kontrol dan tuntutan rendah, lebih banyak memenuhi keinginan anak tanpa banyak aturan. Anak cenderung kurang disiplin dan sulit mengendalikan perilaku sendiri karena minimnya batasan dari orang tua. Pada pola ini orang tua cenderung membiarkan anak berbuat sesuai keinginannya tanpa pengawasan yang cukup, sehingga anak sering kurang belajar disiplin dan kontrol diri. Akibatnya, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang impulsif, sulit menerima otoritas, dan mengalami tantangan dalam mengelola emosinya dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menekankan kontrol ketat dan disiplin tinggi dengan sedikit ruang bagi anak untuk berpendapat, yang berpotensi membuat anak kurang percaya diri. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan besar bagi anak tanpa kontrol yang ketat, sehingga bisa menyebabkan anak kehilangan arah dan disiplin

Selain itu, *parenting* yang positif juga berperan dalam membangun fondasi perilaku adaptif, seperti kemampuan menyelesaikan masalah, empati, dan ketahanan emosional. Anak yang diasuh dengan stimulasi yang tepat dan dukungan emosional akan cenderung memiliki kontrol diri yang baik dan perilaku sosial yang sehat, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan gangguan perilaku dan masalah psikososial di kemudian hari.

Pengasuhan dilakukan secara bertahap dari anak lahir sampai mencapai usia dewasa atau baligh, dengan tujuan anak mampu berpegang teguh pada syariat Allah dalam kehidupannya sendiri.

Pertama, sebelum kelahiran. Tahap ini janin dimulai sejak pembuahan hingga lahir, dibagi dalam tahapan zigot, embrio, dan janin. Pada tahap embrio, organ-organ dasar seperti otak dan sistem saraf sudah mulai terbentuk, dan pada usia sekitar 120 hari Allah swt. meniupkan ruh ke dalam janin sebagai awal kehidupan manusia yang sempurna secara spiritual dan jasmani. Penghormatan terhadap janin dimulai dengan penggambaran tahap-tahap penciptaan janin

dalam Rahim ibunya.⁷ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS al-Mu'minūn/23: 12-14 sebagai berikut :

مَكِّينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ مَكِّينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ طِينٍ مِّن سُلَّةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَقَدَّ
 آخِرٌ خَلَقْنَا أَنْثَاهُ ثُمَّ لَحْمًا عَظِيمًا فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضَعَّةَ فَخَلَقْنَا مُضَعَّةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَاقَةَ النُّطْفَةِ خَلَقْنَا ثُمَّ
 الْخَلْقَيْنِ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.”⁸

Penjelasan ini diperkaya dengan rujukan QS al-Mu'minūn ayat 12-14 yang menegaskan bahwa pada usia sekitar 120 hari, Allah swt. meniupkan ruh ke dalam janin, menandai awal kehidupan manusia yang sempurna secara spiritual dan jasmani. Hal ini menegaskan nilai sakral dan tanggung jawab yang harus diemban oleh orang tua dan lingkungan untuk memberikan perlindungan dan penjagaan ekstra selama masa kehamilan, sehingga proses tumbuh kembang janin dapat berjalan optimal dan sesuai dengan ketentuan ilahi.

Kedua, kanak-kanak awal. Tahap ini dimulai sejak awal pengasuhan hingga usia tujuh tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat penting. Sebab pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, mentalitas dan kepribadian. Pertumbuhan pada tahap ini dianggap sebagai dasar bagi pertumbuhan tahap berikutnya. Sebab, anak mengalami pertumbuhan fisik secara nyata, sejalan dengan pertumbuhan mentalitas yang semakin matang. Ketika ia kuat dan kokoh dengan berbagai pengalaman serta latihan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya pada tahap permulaan ini.¹

Tahap ini menentukan pertumbuhan kecerdasan dalam semua aspek intelektual, kepribadian, moral dan sosial. Karena cakupannya yang amat luas, tahap ini tidak boleh dianggap remeh, sepele atau diabaikan. Jika pertumbuhan pada masa ini berjalan dengan baik, maka perkembangan pada tahap berikutnya akan baik pula. Akan tetapi, jika perkembangannya jelek maka tahap berikutnya juga jelek. Tahap ini harus dijauhkan dari kekacauan dan ketidakeraturan.

⁷Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 14.

⁸<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34> (di akses pada tanggal 6 Agustus 2025).

Ketiga, tahap kanak-kanak lanjutan. Tahap ini dimulai sejak anak berusia 7 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, pertumbuhan fisik menjadi tambah kuat, aktif dan giat. Oleh karenanya, jangan heran jika pada tahap ini kita menyaksikan anak memiliki kegemaran suka menyelidik terhadap hal-hal yang tidak semestinya, tidak teratur dan hal-hal yang baru baginya. Kita juga sering melihat ia banyak bertanya. Arti penting tahap ini kembali pada perkembangan intelektual anak dan reaksi emosinya terhadap hal-hal yang baru. Dalam hal ini pentingnya partisipasi keluarga bersama pihak sekolah dan membina kepribadian anak. Sebab melalui pendidikan dalam keluarga, anak kehilangan keistimewaan-keistimewaan yang berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan.⁹

Pada tahap ini, anak mulai masuk masa peralihan dengan kemampuan dapat membedakan antara menurutnya baik dan buruk, serta kemampuan mulai bertanggung jawab atas perilaku dan kewajibannya. Sehingga dalam usia ini, Islam mendorong pendidikan yang seimbang antara pembelajaran agama dan pengembangan sosial, tentunya agar anak mampu mengelola dengan baik tanggung jawabnya sebagai calon anggota masyarakat yang taat dan disiplin.

Keempat, tahap dewasa. Tahap ini dimulai sejak anak berusia 12-18 tahun. Pada tahap ini, pertumbuhan fisik mengarah pada kesempurnaan dan kematangan seksual. Kematangan ini ditandai dengan ciri-ciri kelaki-lakian bagi anak laki-laki dan ciri-ciri keperempuanan bagi anak perempuan. Tahap ini tidak kalah penting, tampak perubahan mendasar pada pertumbuhan dan peningkatan dari tahap yang telah dilalui sebelumnya. Kenyataan inilah yang mengharuskan orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mendidik anak laki-laki yang telah dewasa. Hal itu berbeda ketika mereka mendidik anak perempuan dewasa yang sekiranya lebih cenderung pada ketenangan, kecuali pada masa permulaan menstruasi, dimana-mana kaum perempuan pada umumnya menghadapi yang Namanya guncangan, baik itu secara fisik maupun psikis.¹⁰

Setelah usia 14 tahun, anak memasuki fase baligh atau kedewasaan di mana ia sudah dianggap mampu secara hukum dan agama untuk menjalankan kewajiban syariat secara penuh. Saat ini, anak sudah wajib melaksanakan sholat, puasa, dan tanggung jawab agama lainnya. Tanda baligh untuk laki-laki dan perempuan berbeda, yaitu mimpi basah atau haid untuk perempuan. Fase ini menandai penuhnya pertumbuhan jasmani dan spiritual sehingga anak menjadi individu dewasa dalam Islam. Pada tahap ini, orang tua TKI perlu memperkuat pengawasan melalui pengasuh atau komunikasi rutin untuk memastikan ketaatan ibadah anak tetap terjaga walaupun tanpa kehadiran fisik.

⁹Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 15.

¹⁰Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 16.

Keempat tahap tersebut memiliki tuntutan dan karakteristik pendidikan yang unik untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengenalan agama sesuai kemampuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak secara holistik, dengan pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak agar kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beramal sesuai syariat.

Secara keseluruhan *parenting* dalam Islam adalah membentuk generasi yang saleh dan salehah, beriman, berakhlak mulia, taat kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua. Kemudian orang tua juga diharapkan menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan yang komprehensif, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Parenting dalam Perspektif Psikologi

Psikologi Islami merupakan cabang ilmu psikologi yang mengkaji perilaku, jiwa, dan pengalaman manusia dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran para ulama serta didukung oleh temuan riset kontemporer. Psikologi ini mengadopsi pendekatan holistik dengan melihat manusia secara utuh, yang meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka ini, konsep fitrah, *nafs* (diri), *aql* (akal), *ruh* (jiwa), dan *qalb* (hati) menjadi komponen dasar dalam memahami kepribadian dan perilaku manusia, yang tidak bisa dipisahkan dari hubungan spiritual dan ibadah kepada Allah swt sebagai sumber kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

Penekanan pada konsep-konsep seperti fitrah, *nafs*, *aql*, *rūh*, dan *qalb* sangat relevan dalam menjelaskan kepribadian dan perilaku manusia dari perspektif Islami, karena semua komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk keseimbangan psikologis yang sehat. Dengan demikian, psikologi Islami tidak hanya fokus pada pengobatan gangguan psikologis, tetapi juga pada pengembangan potensi spiritual dan moral sebagai landasan kesehatan jiwa secara menyeluruh.

Selanjutnya, psikologi Islami hadir sebagai respons terhadap sekularisasi ilmu psikologi yang mengabaikan dimensi spiritual dan agama dalam memahami manusia. Dengan mengintegrasikan aspek keimanan dan spiritualitas, psikologi Islami menyediakan panduan etis dan intervensi psiko-spiritual yang relevan, seperti pembacaan Al-Qur'an, doa, dan konseling berbasis nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengobatan masalah psikologis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan menyeluruh manusia dalam konteks sosial dan religius, sehingga manusia dapat mencapai potensi terbaiknya secara fisik, kognitif, emosional, dan spiritual.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas *parenting* yang diterima. Misalnya, *parenting* yang responsif dan penuh kasih sayang dapat mendukung tumbuh kembang emosional anak, membangun rasa percaya diri, serta membentuk kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang perhatian dapat menimbulkan masalah perilaku dan gangguan psikologis. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik menjadi krusial dalam membentuk potensi optimal anak sejak dini.

Dalam psikologi Islami, *parenting* dipahami sebagai proses mendidik anak yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga spiritual sebagai bagian integral dari keberhasilan pembentukan karakter anak. Teori Qur'anic *parenting* misalnya, menekankan pendekatan holistik-integratif yang mencakup jasad, jiwa, dan ruh anak, dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an. Prinsip penting dalam teori ini adalah penyesuaian pola asuh sesuai tahap perkembangan anak, integrasi nilai keagamaan dan spiritual, serta kolaborasi dengan ilmu psikologi perkembangan modern. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan perkembangan anak secara kaffah, yakni tumbuh secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual secara optimal.¹¹

Secara umum *parenting* mengkaji bagaimana pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perilaku serta perkembangan anak. Namun, membahas perilaku tidak terlepas dari dua teori penting yaitu teori Psikoanalisis dan Behaviorisme dengan penjelasan lebih mendalam sebagai berikut:

1. Teori Psikoanalisis

Menurut Sigmund Freud melalui teori psikoanalisis menyatakan bahwa pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pola asuh yang diterimanya sejak usia dini, terutama pada masa golden age (0-5 tahun). Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen, *id* (naluri dasar dan keinginan tak sadar), *ego* (kesadaran dan penyeimbang antara *id* dan realitas), dan *superego* (nilai moral dan norma sosial yang dipelajari).¹² Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada perkembangan ketiga aspek tersebut. Misalnya, pola asuh yang terlalu otoriter atau keras dapat menghambat perkembangan *ego* dan *superego* anak sehingga memunculkan perilaku agresif atau cemas (*toxic parenting*). Sebaliknya, pola asuh yang seimbang akan membantu anak memiliki kepribadian yang sehat dan stabil.¹³

¹¹ Mustafa Kamal and Komarudin Sassi, "Teori Qur'anic Parenting : Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an" 4 (2024): 9689–9708.

¹² G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. h. 120.

¹³ Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31.

Menurut Freud, anak yang berhasil melewati semua tahapan psikoseksual dengan baik akan menjadi pribadi yang seimbang. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan bagaimana karakter dan kepribadian ini terbentuk, dan tantangan terbesar ada pada kemampuan anak untuk mengelola *id*, *ego*, dan *superego* yang dimana ini merupakan struktur dasar kepribadian. *Parenting* yang efektif menyediakan kasih sayang, kontrol, dan komunikasi yang baik dengan tujuan untuk mendukung perkembangan ini.

2. Teori Behaviorisme

Dalam konteks *parenting*, teori behaviorisme yang dipengaruhi oleh tokoh seperti B.F. Skinner menganggap perilaku anak terbentuk dari respons terhadap konsekuensi atau penguatan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua mengaplikasikan reward atau penghargaan untuk memperkuat perilaku positif dan punishment atau hukuman untuk mengurangi perilaku negatif.¹⁴ Pendekatan ini berfokus pada bagaimana pengendalian perilaku anak melalui teknik pembelajaran yang sistematis dan terukur.

Dalam praktiknya, orang tua bertindak sebagai agen penguatan yang membentuk perilaku anak secara bertahap dengan prinsip stimulus-respons. Misalnya, anak yang diberi pujian ketika berperilaku baik akan cenderung mengulangi perilaku tersebut, sedangkan perilaku buruk akan diminimalisasi bila diikuti konsekuensi yang disepakati. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku bukan hanya hasil dari naluri atau karakter bawaan, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial dalam keluarga.

Teori perilaku memberikan landasan bagaimana perilaku anak dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua. *Parenting* sebagai pola asuh merupakan manifestasi nyata penerapan teori perilaku ini dalam kehidupan sehari-hari, di mana orang tua menggunakan berbagai gaya pengasuhan yang berbeda-beda dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku, emosional, dan sosial anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai Qur'ani dalam konsep *parenting* pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Raba Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua TKI, pengasuh pengganti, anak TKI, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan

¹⁴ Arnianti, "Teori Perkembangan Psikoanalisis," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. September 2021 (2021): 1–13.

penarikan kesimpulan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga TKI memahami internalisasi nilai Qur'ani sebagai upaya menanamkan ajaran agama agar menjadi kebiasaan hidup anak. Pemahaman ini bersifat praktis dan berbasis pengalaman religius. Proses internalisasi nilai Qur'ani dalam *parenting* melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai Qur'ani yang mencakup akhlak, tauhid, ibadah, muamalah, dan etika sosial yang diajarkan Qur'an. Kedua, penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan keputusan sehari-hari saat mendidik anak-anaknya, seperti memberikan contoh teladan yang baik, konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama, dan menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan mendukung pembentukan karakter Islami.

Dalam keluarga TKI, internalisasi nilai Qur'ani menjadi sangat penting karena situasi mereka yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di luar negeri. Nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi pondasi kuat yang menjaga keharmonisan keluarga, membentuk karakter anak, dan meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi lingkungan yang serba asing dan tantangan budaya.

Penjelasan ini penting agar dapat memahami secara mendalam makna internalisasi nilai Qur'ani dan bagaimana nilai tersebut menjadi landasan bagi konsep *parenting* yang diterapkan dalam keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima. Dengan memahami konsep internalisasi ini, pembahasan data dan analisis dalam Bab ini menjadi lebih jelas dan fokus, karena penelitian akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'ani itu benar-benar tertanam dan membentuk pola asuh di keluarga tersebut.

Intinya, internalisasi nilai Qur'ani dalam *parenting* adalah proses pembentukan karakter dan perilaku Islami yang berakar pada keyakinan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, yang secara efektif membimbing perilaku orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut kesadaran, keteladanan, dan konsistensi dari orang tua, serta dukungan lingkungan keluarga yang Islami agar nilai-nilai itu benar-benar hidup dan dijalankan dalam praktik *parenting*.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua TKI memahami internalisasi nilai Qur'ani sebagai proses menanamkan ajaran Al-Qur'an ke dalam diri anak agar menjadi pedoman hidup, meskipun mereka tidak selalu menggunakan istilah "internalisasi" secara konseptual. Selain itu, orang tua TKI memahami bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan amanah dari Allah swt. yang tidak gugur meskipun mereka bekerja di luar negeri.

Pengasuh pengganti memahami internalisasi nilai Qur'ani sebagai upaya menanamkan kebiasaan hidup Islami yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, agar anak tetap berada dalam koridor agama meskipun orang tua tidak hadir secara langsung. Pemahaman pengasuh menunjukkan bahwa internalisasi dipandang

sebagai proses pembiasaan nilai yang bermakna, bukan hanya instruksi atau hukuman. Sedangkan anak-anak TKI memahami internalisasi nilai Qur'ani secara sederhana namun substansial, yaitu sebagai ajaran agama yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun disampaikan dengan bahasa sederhana, pemahaman anak menunjukkan bahwa nilai Qur'ani telah dipersepsikan sebagai pedoman moral dan spiritual. Dengan demikian, pemahaman informan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani dipahami sebagai proses mendalam dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan ajaran Al-Qur'an, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai keterbatasan akibat kondisi keluarga TKI.

Bentuk Internalisasi Nilai Qur'ani

Nilai tauhid ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, nilai amanah melalui tanggung jawab harian, nilai kasih sayang melalui perhatian emosional, dan nilai keteladanan melalui contoh perilaku pengasuh. Penerapan konsep *parenting* dalam Al-Qur'an menekankan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai dan petunjuk ilahi dengan fokus pada pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui keteladanan, kedekatan emosional, dan penanaman tauhid. Konsep ini terlihat dalam Surah Luqman ayat 13-19 di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya, mengajarkan tauhid, akhlak yang baik, kesabaran, dan tanggung jawab. Orang tua dipandang sebagai pendidik yang bertanggung jawab memelihara anak sebagai amanah Allah, dengan mengajarkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan dan membangun ikatan kasih sayang yang kuat agar anak mudah dibimbing dan tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia.

Adapun hasil dari wawancara, ditemukan beberapa bentuk nyata internalisasi nilai Qur'ani dalam pola pengasuhan keluarga TKI di Kecamatan Raba:

1. Nilai Ketauhidan

Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam pengasuhan anak oleh orang tua TKI di Kecamatan Raba. Para orang tua menekankan penanaman aqidah atau keimanan yang kuat sejak dini sebagai fondasi karakter anak. Nilai tauhid, sebagai prinsip pengakuan keesaan Allah, selalu diprioritaskan agar anak mampu memahami dan menghayati keberadaan serta kekuasaan Allah sebagai dasar hidup mereka. Selain itu, orang tua mengajarkan nilai kesabaran dan tawakal kepada Allah sebagai bentuk sikap mental-spiritual yang harus dimiliki anak dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Selain akidah, nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kasih sayang, dan hormat kepada orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengasuhan. Orang tua TKI meyakini bahwa pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. akan membentuk individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pembiasaan perilaku Islami seperti menjaga adab dan sopan santun, serta menghindari perilaku yang dilarang agama, senantiasa diperkuat melalui

nasihat dan contoh nyata dari orang tua.

Orang tua TKI memandang nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam pengasuhan anak, terutama karena keterpisahan fisik yang berpotensi melemahkan kontrol langsung terhadap perilaku anak. Bagi mereka, tauhid berfungsi sebagai “pengawas batin” yang menggantikan kehadiran orang tua. Orang tua menyadari bahwa mereka tidak selalu dapat memantau anak secara langsung, sehingga penanaman keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui menjadi strategi utama. Nilai tauhid yang ditanamkan orang tua tersebut kemudian dilanjutkan oleh pengasuh pengganti.

Bagi anak TKI, nilai tauhid diterima sebagai pengingat spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menyadari bahwa meskipun orang tua tidak hadir secara fisik, ada nilai yang terus mengingatkan mereka untuk berbuat baik. Anak memaknai tauhid sebagai kehadiran Allah yang selalu mengawasi dan melindungi mereka.

Namun, anak juga mengaitkan nilai tauhid dengan kondisi emosional mereka. Ketika merasa rindu atau sedih karena orang tua jauh, sebagian anak menjadikan doa dan shalat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai penghubung batin dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai kontrol moral, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis.

2. Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Beberapa keluarga menekankan pentingnya tanggung jawab anak terhadap diri sendiri dan keluarga, meskipun orang tua berada di luar negeri.

Sebagaimana Luqman memperingatkan anak tentang syirik sebagai bentuk amanah orang tua sebagaimana dijelaskan dalam QS Luqmān/66 :13, dihubungkan dengan tanggung jawab menegakkan shalat dan amar ma'ruf pada surah yang sama ayat 16-17, membentuk karakter bertanggung jawab yang patuh pada Allah. Dalam konteks TKI, orang tua mewujudkannya via pengawasan pengasuh untuk rutinitas ibadah anak, mencegah penyimpangan akhlak.

Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan *mau'izhah hasanah* menurut Abdurrahman al-'Ik, yaitu pendidikan melalui nasihat dan pesan moral.¹⁵ Dalam konteks ini, nasihat disampaikan secara jarak jauh melalui media komunikasi digital. Hal ini juga sejalan dengan teori Hussein Rassool tentang spiritual communication, bahwa hubungan spiritual antara orang tua dan anak dapat tetap terjalin melalui doa, pesan moral, dan komunikasi empatik.¹⁶

¹⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 295-296.

¹⁶ G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. h. 120.

Selain nilai tauhid, nilai amanah dan tanggung jawab menjadi nilai Qurani yang dominan dalam pola parenting keluarga TKI. Orang tua TKI memandang pengasuhan anak sebagai amanah dari Allah yang tidak gugur meskipun mereka bekerja di luar negeri. Hal ini sesuai dengan teori tanggung jawab pendidikan dalam Islam, bahwa orang tua tetap bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan anak.

Orang tua TKI memaknai pengasuhan anak sebagai amanah dari Allah yang tidak dapat ditinggalkan meskipun mereka bekerja di luar negeri. Mereka menyadari bahwa keputusan menjadi TKI membawa konsekuensi besar terhadap tumbuh kembang anak, sehingga tanggung jawab pendidikan tetap harus dijalankan melalui berbagai cara. Orang tua merasa berkewajiban untuk terus memantau perkembangan anak sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan religius.

Nilai amanah ini kemudian diwujudkan melalui kerja sama dengan pengasuh pengganti. Pengasuh menyadari bahwa tugas mereka bukan sekadar menjaga, tetapi juga mendidik. Pengasuh memandang peran mereka sebagai amanah ganda, yaitu amanah dari orang tua dan amanah dari Allah. Mereka berusaha menjalankan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar menjaga, tetapi juga mendidik. Kesadaran ini membuat pengasuh merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan anak tumbuh dengan nilai-nilai Qurani yang baik. Dari perspektif anak TKI, nilai tanggung jawab tercermin dalam kesadaran menjalankan kewajiban sehari-hari.

3. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang menjadi nilai Qur'ani yang paling menantang dalam keluarga TKI karena keterpisahan fisik antara orang tua dan anak. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya mengekspresikan kasih sayang melalui komunikasi, perhatian, dan doa. Hal ini sejalan dengan teori *prophetic parenting* yang menekankan kelembutan dan cinta sebagai dasar pendidikan. Meskipun ada jarak fisik, orang tua TKI berusaha menunjukkan kasih sayang melalui perhatian dan komunikasi rutin.

Orang tua TKI menyadari bahwa kasih sayang merupakan aspek yang paling sulit dipenuhi karena jarak. Namun, mereka berusaha mengekspresikan kasih sayang melalui komunikasi rutin, perhatian emosional, dan doa. Orang tua percaya bahwa pendekatan penuh kelembutan lebih efektif daripada pendekatan keras, terutama dalam kondisi anak yang ditinggalkan.

Peran kasih sayang ini dilanjutkan oleh pengasuh pengganti. Pengasuh berusaha menggantikan kehadiran emosional orang tua dengan memberikan perhatian, kesabaran, dan kehangatan. Mereka memahami bahwa anak TKI membutuhkan kasih sayang lebih besar karena adanya kekosongan emosional akibat perpisahan dengan orang tua.

Dari sisi anak TKI, kasih sayang dirasakan sebagai kebutuhan utama. Anak TKI memaknai kasih sayang sebagai perhatian dan kehadiran emosional. Mereka

merasakan perbedaan antara kasih sayang langsung dan kasih sayang jarak jauh, namun tetap menganggap komunikasi dengan orang tua sebagai sumber kekuatan emosional. Anak-anak ini cenderung sensitif terhadap sikap keras dan lebih responsif terhadap pendekatan lembut.

Sebagaimana dalam QS. Luqman Ayat 14 menonjolkan *birrul walidain* dengan rahmah ibu yang lemah bertahap, membangun karakter penyayang dan hormat meski orang tua absen seperti TKI. Pendekatan lembut Luqman (ayat 17-19) menanamkan empati dan kesabaran, diterapkan melalui nasihat video call penuh kasih untuk memperkuat ikatan emosional anak.

Fenomena ini menunjukkan bentuk tarbiyah bil qudwah secara tidak langsung yaitu keteladanan spiritual, di mana anak meniru kebiasaan religius orang tua meski jarang bertemu langsung.

Dalam teori Rassool, hal ini merupakan bagian dari *internalized faith pattern*, yaitu proses di mana nilai spiritual orang tua menjadi bagian dari identitas moral anak melalui pengulangan komunikasi religius.

4. Nilai Keteladanan dan Pembiasaan

Orang tua menyadari bahwa keteladanan tetap dapat dilakukan meskipun secara virtual. Mereka berusaha menunjukkan contoh perilaku baik melalui cerita, video, atau kebiasaan ibadah yang dibagikan kepada anak. Keteladanan ini diharapkan menjadi referensi moral bagi anak. Orang tua menekankan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama agar nilai Qurani tertanam kuat. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter anak secara alami.

Pengasuh menyadari bahwa perilaku mereka menjadi contoh langsung bagi anak. Setiap tindakan, ucapan, dan sikap pengasuh diamati dan ditiru oleh anak, sehingga pengasuh berusaha menjaga perilaku sesuai nilai Qurani. Pengasuh menjalankan pembiasaan secara konsisten dalam rutinitas harian anak. Meskipun awalnya dilakukan dengan paksaan ringan, lama-kelamaan pembiasaan membentuk kesadaran dan kemandirian anak.

Anak-anak cenderung meniru figur yang dekat dengan mereka. Keteladanan yang konsisten dari orang dewasa di sekitar anak berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter. Anak merasakan bahwa rutinitas ibadah dan perilaku baik yang dilakukan berulang menjadi bagian dari dirinya. Pembiasaan membantu anak menjalankan nilai Qurani tanpa merasa terpaksa.

Para tokoh menilai bahwa keteladanan kolektif masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan nilai Qurani. Anak belajar bukan hanya dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sosialnya. Para tokoh menilai pembiasaan sebagai metode pendidikan yang paling realistis dan berkelanjutan, terutama dalam konteks keluarga TKI yang memiliki keterbatasan waktu dan jarak. Dalam keluarga TKI, peran pengganti orang tua menjadi sangat penting. Mereka melanjutkan pembiasaan nilai Qur'ani seperti shalat berjamaah,

membaca Al-Qur'an, dan berbagi makanan.

Sebagaimana biasanya anak sering kali meniru orang tua dalam berperilaku dan bertindak. Oleh karena itu, jika perilaku orang tua berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam maka hal itu akan membekas dalam jiwa anak dan kelak ia akan menirunya. Pemberian contoh yang baik merupakan salah satu faktor pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Ada banyak kisah Islami yang berisi tentang kepribadian anak-anak Muslim, baik untuk anak yang belum dewasa, sedang menginjak usia dewasa ataupun setelah dewasa. Sebagian dari kisah tersebut merupakan kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sebagian yang lain merupakan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.¹⁸

Luqman mencontohkan rendah hati dan akhlak sopan QS Luqman/66 : 18-19, memperkenalkan *uswatun hasanah* untuk pembiasaan karakter jujur, sabar, dan zuhud. Keluarga TKI mengaitkannya dengan pengasuh yang meneladani shalat berjamaah dan tadarus, membentuk kebiasaan Qur'ani harian pada anak.

Hal ini sesuai dengan teori *prophetic parenting* (al-'Ik), yang menekankan bahwa pembentukan karakter anak terjadi melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang. Dalam konteks keluarga TKI, keteladanan tidak hanya datang dari orang tua biologis, tetapi juga dari pengasuh yang menjadi perpanjangan nilai-nilai Qur'ani.

Secara keseluruhan, tanggapan seluruh informan menunjukkan bahwa nilai tauhid memberikan arah spiritual, nilai amanah dan tanggung jawab memberikan struktur moral, dan nilai kasih sayang memberikan kekuatan emosional dalam pengasuhan keluarga TKI. Ketiga nilai Qur'ani tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam konsep parenting keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima.

Dengan demikian, orang tua TKI menunjukkan bahwa pengasuhan tetap berlandaskan nilai Qur'ani meskipun dilakukan dari jarak jauh. Orang tua menempatkan diri sebagai pendidik utama dengan menekankan keteladanan, nasihat, dan kasih sayang. Hal ini juga sejalan dengan teori *prophetic parenting* yang selalu menekankan untuk metode pendidikan dari Rasulullah saw. diterapkan dengan melalui *uswatun hasanah*, kelembutan, dan penanaman iman.

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama meliputi jarak orang tua, perbedaan pola asuh, dan pengaruh lingkungan. Solusinya dilakukan melalui komunikasi rutin, kerja sama orang tua dan pengasuh, serta pemanfaatan lingkungan religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori parenting Islam dan psikologi saling

¹⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 95.

¹⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. h. 95.

melengkapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep parenting Qur'ani jarak jauh yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Hasil wawancara dengan seluruh informan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam parenting keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima tidak berjalan tanpa hambatan. Meskipun orang tua dan lingkungan sekitar memiliki kesadaran religius yang cukup baik, berbagai tantangan struktural dan psikososial memengaruhi efektivitas penanaman nilai tauhid, amanah dan tanggung jawab, kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan.

a) Tantangan keterbatasan kehadiran fisik

Ketidakhadiran orang tua secara fisik akibat bekerja sebagai TKI menyebabkan pengawasan langsung terhadap anak menjadi minim. Dalam situasi ini, anak-anak lebih banyak diasuh oleh keluarga lain atau lingkungan sekitar yang belum tentu memiliki nilai atau pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi ini berpengaruh pada pembentukan karakter dan disiplin anak, di mana pembiasaan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin kurang tertanam dengan baik karena tidak ada penguatan dari figur orang tua secara intensif.

Orang tua TKI secara terbuka mengakui bahwa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai Qurani adalah keterbatasan kehadiran fisik. Mereka menyadari bahwa penyampaian nilai tauhid, keteladanan ibadah, dan pembiasaan akhlak idealnya dilakukan melalui interaksi langsung, sementara kondisi kerja di luar negeri membatasi hal tersebut. Sebagaimana orang tua TKI menyampaikan:

Selain itu juga bahwa keterbatasan waktu dan perbedaan zona kerja sering membuat komunikasi dengan anak tidak rutin, sehingga proses internalisasi nilai Qurani berjalan tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan pembiasaan ibadah sulit dipantau secara berkelanjutan.

b) Tantangan perbedaan pola asuh dengan pengasuh pengganti

Pengasuh pengganti, seperti kakek, nenek, atau kerabat, mengakui adanya tantangan dalam menyamakan pola asuh dengan orang tua kandung. Mereka memiliki cara mendidik yang berbeda, baik dalam menanamkan disiplin maupun dalam mengekspresikan kasih sayang. Pengasuh lain menambahkan bahwa usia dan keterbatasan tenaga membuat mereka tidak selalu mampu mengawasi pembiasaan ibadah secara ketat. Perbedaan ini berdampak pada nilai keteladanan dan pembiasaan, karena anak menerima pola pendidikan yang tidak sepenuhnya seragam. Dalam konteks teori behaviorisme, ketidakkonsistenan penguatan perilaku ini menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter religius anak.

c) Tantangan psikologis anak tki

Anak-anak TKI mengungkapkan bahwa keterpisahan dengan orang

tua menimbulkan rasa rindu, sedih, dan terkadang merasa kurang diperhatikan. Kondisi psikologis ini memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima dan mengamalkan nilai Qurani. Seorang anak TKI menyampaikan, bahwa meskipun memahami nilai tauhid dan kewajiban ibadah, perasaan emosional sering kali lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qurani tidak hanya bergantung pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada kestabilan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan teori psikologi Islam dan psikoanalisis yang menekankan peran afeksi dalam pembentukan moral anak.

d) Tantangan minimnya keteladanan sosial di lingkungan

Tokoh agama menyoroti bahwa lingkungan sosial belum sepenuhnya mendukung internalisasi nilai Qurani pada anak TKI. Anak sering melihat perilaku masyarakat yang tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan di rumah, seperti kurangnya keteladanan dalam sholat berjamaah, tutur kata, dan pergaulan. Tokoh masyarakat juga menambahkan bahwa anak TKI lebih rentan terpengaruh karena kurangnya kontrol langsung dari orang tua. Keteladanan sosial yang lemah ini menjadi tantangan besar dalam menanamkan nilai uswah, karena anak belajar tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari realitas sosial sekitarnya.

e) Tantangan dalam pembiasaan nilai Qurani

Nilai pembiasaan seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku santun membutuhkan konsistensi dan pengawasan. Namun, pengasuh dan orang tua mengakui bahwa pembiasaan tersebut sering terhenti ketika tidak diawasi. Seorang pengasuh mengungkapkan bahwa mereka tidak selalu mengetahui apakah pembiasaan yang diharapkan benar-benar dijalankan anak. Akibatnya, nilai Qur'ani belum sepenuhnya menjadi karakter internal anak, melainkan masih bersifat situasional.

f) Tantangan Keterbatasan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah

Dalam keterbatasan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. yang dialami oleh orang tua TKI di Kecamatan Raba, terdapat sejumlah kendala yang signifikan. Pertama, banyak orang tua yang memiliki tingkat pendidikan agama yang rendah sehingga tidak mampu mengajarkan Al-Qur'an secara langsung kepada anak-anak mereka. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan memahami kaidah-kaidah tajwid, yang membuat mereka lebih memilih menitipkan anak-anak ke lembaga pendidikan agama formal seperti TPA atau TPQ untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an secara benar. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pembelajaran agama yang optimal dari orang tua sendiri di rumah.

Kedua, kesibukan orang tua TKI yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi hambatan utama dalam memberikan

bimbingan agama kepada anak. Waktu yang terbatas membuat orang tua kurang dapat mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam belajar Al-Qur'an, sehingga pembelajaran anak menjadi kurang maksimal. Orang tua sering kali hanya memberikan nasihat untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mendampingi secara aktif proses pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang terinternalisasi pemahaman agama secara mendalam.

Respon dari informan dalam wawancara menunjukkan bahwa mereka menyadari keterbatasan ini dan merasakan kebutuhan untuk memperbaiki pengetahuan dan pemahaman agama. Salah satu informan mengungkapkan bahwa karena belum mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan baik kepada anak, mereka memilih memasukkan anak ke lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an agar anak dapat belajar dengan benar. Namun demikian, mereka juga mengeluhkan keterbatasan waktu dan tenaga untuk mendampingi dan mengawasi proses belajar tersebut di rumah. Informan berharap adanya dukungan lebih dari lembaga atau komunitas agar orang tua bisa mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Orang tua TKI di Kecamatan Raba mengalami berbagai tantangan dalam pengasuhan anak terutama karena jarak fisik yang jauh akibat mereka bekerja di luar negeri. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan komunikasi langsung yang berdampak pada kesulitan dalam mengontrol dan membimbing anak secara personal. Waktu komunikasi sering terbatas karena perbedaan zona waktu, kesibukan di tempat kerja, dan kondisi sinyal telepon yang tidak selalu stabil, sehingga membatasi frekuensi interaksi orang tua dengan anak yang mereka tinggalkan.

Selain itu, kehadiran fisik orang tua yang terbatas menyebabkan anak lebih banyak diasuh oleh anggota keluarga lain yang tinggal di kampung. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua tentang ketidaksesuaian pola asuh dan nilai-nilai agama yang diterapkan oleh pengasuh pengganti. Oleh karena itu, orang tua TKI berusaha menjaga komunikasi intensif dengan pengasuh di rumah agar nilai-nilai Islami dan pengajaran agama tetap konsisten diterapkan meski mereka tidak secara langsung mendampingi anak setiap hari.

Strategi mengatasi tantangan ini meliputi pemanfaatan teknologi komunikasi seperti telepon, video call, dan media sosial untuk mempertahankan hubungan emosional dan edukatif dengan anak. Orang tua juga berupaya memberikan pengarahan dan motivasi kepada pengasuh agar pola pengasuhan tetap sesuai ajaran Islam dan nilai keluarga. Komunikasi yang terbuka dan rutin dianggap penting agar anak merasa tetap diperhatikan dan mendapat bimbingan meskipun dalam situasi pengasuhan jarak jauh, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang beriman dan mandiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang tantangan yang dihadapi orang tua TKI di Kecamatan Raba dalam menerapkan konsep *parenting* Al-Qur'an,

peneliti memberikan tanggapan bahwa masalah ini sangat kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensional. Peneliti menilai bahwa keterbatasan pengetahuan agama, pengaruh budaya dan lingkungan, serta kesulitan ekonomi bukan hanya masalah individual, tetapi juga masalah struktural yang harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, komunitas agama, dan pemerintah. Peneliti menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan *parenting* Islami secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

Selanjutnya, peneliti merespon bahwa keberadaan orang tua yang berstatus TKI membutuhkan dukungan yang bersifat holistik, yaitu bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek psikososial dan edukasi. Orang tua yang seringkali harus bekerja jauh dari anak-anaknya perlu didampingi dengan program-program *parenting* jarak jauh yang efektif, serta peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak agar nilai-nilai Islami dapat tetap tertanam dengan baik. Peneliti juga menyarankan perlunya penguatan peran lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas sebagai pendukung keberlanjutan pembelajaran agama di lingkungan anak, sehingga pengaruh budaya dan lingkungan negatif dapat diminimalkan.

Kemudian peneliti juga kembali menegaskan bahwa solusi yang dilakukan harus bersifat partisipatif, melibatkan berbagai elemen seperti orang tua, anak, guru agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas *parenting* Islami khususnya di kalangan keluarga sTKI. Peneliti juga menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan pelatihan pengasuhan Islami yang praktis dan kontekstual agar orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan akses tetap dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal meskipun dalam kondisi yang sulit.

C. KESIMPULAN

Penelitian mengenai internalisasi nilai Qur'ani dalam *parenting* keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima menunjukkan bahwa penanaman nilai agama tetap berlangsung meskipun orang tua berada di luar negeri. Internalisasi dilakukan melalui komunikasi jarak jauh, pembiasaan ibadah, pengawasan pengasuh, serta dukungan lingkungan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internaslisasi Nilai Qur'ani dalam Konsep *Parenting* Keluarga TKI di Kecamatan Raba Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa nilai Qur'ani yang paling menonjol meliputi, nilai tauhid sebagai fondasi spiritual dan kontrol moral anak, nilai amanah dan tanggung jawab yang dipahami sebagai kewajiban bersama orang tua, pengasuh dan masyarakat. Kemudian nilai kasih sayang menjadi aspek paling menantang akibat jarak fisik, namun tetap diupayakan melalui komunikasi dan perhatian emosional. Nilai keteladanan mengalami pergeseran aktor, di mana pengasuh,

tokoh agama, dan lingkungan lebih berperan sebagai model bagi anak. Nilai pembiasaan ibadah telah diterapkan, namun belum seluruhnya menjadi karakter mandiri karena masih bergantung pada pengawasan orang dewasa.

Internalisasi nilai Qur'ani pada keluarga TKI bersifat adaptif dan kontekstual. Konsep *Prophetic Parenting* tidak diterapkan secara ideal karena kondisi migrasi memaksa fleksibilitas cara pengasuhan. Pengasuhan menjadi model kolaboratif berbasis keluarga, pengasuh dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda, (2022). "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 2022.
- Arnianti, (2021). "Teori Perkembangan Psikoanalisis." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. September.
- Hasanah, Surrotul, (2022). "Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Tkw." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4, no. 3.
- Kamal, Mustafa, and Komarudin Sassi, (2024). "Teori Qur ' Anic Parenting : Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur ' an" *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 5.
- Karim et al., "*Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir al- Munir Karya Wahbah Zuhaili)*."
- G. Hussein Rassool, (2021). *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective* London: Routledge.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, (2017). *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*, Yogyakarta: Diva Pres.